

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu perantara yang dipergunakan oleh entitas untuk melaporkan serta mengungkapkan hasil kinerja entitas, dimana hasil kinerja tersebut merepresentasikan kemampuan entitas menghasilkan keuntungan, kecakapan entitas mengelola sumber daya yang dimiliki, dan kesanggupan entitas melunasi hutang yang dimilikinya. Selain itu, di dalam laporan keuangan juga mencantumkan laba entitas yang merupakan bagian penting dalam laporan keuangan, dimana laba ini menurut Subramanyam (2014) adalah ringkasan dari penghasilan bersih aktivitas operasional entitas yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Informasi laba menjadi salah satu bagian yang cukup diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan ketika akan memilih suatu keputusan bisnis, sehingga manajemen pun memperhatikan nilai laba yang akan dilaporkan.

Setiap entitas memiliki target laba yang harus dicapai untuk mempertahankan keberlangsungan entitas (Susanto & Pradipta, 2016). Selain karena keberlangsungan entitas, manajer juga termotivasi mencapai target laba untuk menunjukkan reputasi yang baik atas kinerja manajemen, menciptakan kepercayaan di pasar modal, dan untuk mempertahankan atau meningkatkan harga saham (Graham et al., 2005). Tetapi manajer tidak selalu dapat mencapai target laba tersebut, oleh karena itu biasanya manajer melakukan intervensi atau manipulasi terhadap proses pelaporan keuangan agar hasil laba sesuai dengan target yang ditetapkan (Susanto & Pradipta, 2016). Beberapa skandal manipulasi laporan keuangan perusahaan besar pernah terjadi dan cukup menarik perhatian dunia, pertama, manipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan Enron pada tahun 2001 dengan melaporkan pendapatan fiktif sebesar US\$ 600 juta lebih, lalu ada perusahaan WorldCom pada tahun 2001 yang memanipulasi laporan keuangannya menjadi laba dimana seharusnya mengalami kerugian, dan perusahaan Xerox Corp

yang meninggikan laba yang dilaporkannya pada periode 1997-2000 melalui pengakuan pendapatan yang belum diterima (Santioso et al., 2020).

Selain kasus di atas, di Indonesia pun kerap kali terjadi kasus serupa, kasus terbaru adalah PT. Asuransi Jiwasraya (Persero), dilansir dari mediaindonesia.com diketahui bahwa sejak tahun 2006 Jiwasraya melaporkan laba semu dengan melakukan rekayasa akuntansi yang berujung pada gagal bayar atas klaim polis nasabah sebesar Rp 12,4 triliun pada tahun 2019 dan menyebabkan kerugian negara hingga mencapai Rp 16,8 triliun. Manipulasi laba yang juga menarik perhatian publik adalah kasus manipulasi laba PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) pada tahun 2018, dilansir dari cnnindonesia.com GIAA meninggikan laba bersihnya dengan mengakui pendapatan kompensasi yang belum diterima sebesar US\$ 239,94 juta. Selain itu ada kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017, dilansir dari kontan.co.id, hasil investigasi yang dilakukan oleh *Ernst & Young* menemukan bahwa AISA meninggikan nominal yang dilaporkan sebesar Rp 4 triliun dalam akun piutang dan persediaan Grup Tiga Pilar juga pada beberapa akun anak usaha Tiga Pilar, yaitu Rp 662 miliar pada penjualan dan Rp 329 miliar pada pendapatan sebelum pajak. Selain itu ditemukan bahwa manajemen tidak mengungkapkan dengan memadai mengenai transaksi dengan perusahaan afiliasi yang mengindikasikan adanya pelanggaran terhadap aturan pasar modal yaitu Keputusan BAPEPAM dan LK No. KEP-412/BL/2009 dan mengakibatkan aktivitas bursa AISA dihentikan sementara oleh Bursa Efek Indonesia.

Manipulasi laba terbukti merugikan banyak pihak tak terkecuali pemegang saham, seperti yang terjadi pada kasus AISA, dengan adanya suspensi penjualan saham di Bursa Efek Indonesia maka dana investasi pemegang saham AISA akan mengendap dan tidak dapat dicabut atau dijual sampai Bursa Efek Indonesia mencabut suspensi tersebut. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan terlihat bahwa masih terdapat penyimpangan yang terjadi pada proses pelaporan keuangan khususnya pada laba entitas. Manipulasi laba atau yang juga dikenal dengan istilah manajemen laba terjadi akibat adanya keinginan manajer untuk menghasilkan laporan keuangan yang positif sehingga manajer melakukan beberapa perubahan pada saat proses pelaporan keuangan (Healy & Wahley, 1999). Terjadinya manajemen laba juga dapat dijelaskan berdasarkan perspektif oportunistik dan

informasi dimana kedua perspektif tersebut berhubungan sebab akibat (Sulistyanto, 2008), yaitu manajemen laba dilakukan akibat adanya sikap oportunistik manajer yang bertujuan untuk mempengaruhi laporan keuangan yang disajikan dengan memanfaatkan kurangnya pengetahuan pihak lain terkait informasi perusahaan yang sebenarnya.

Praktik manajemen laba yang terjadi pada suatu entitas dapat menyebabkan informasi pada laporan keuangan menjadi tidak andal karena tidak mampu menggambarkan kondisi entitas dengan akurat dan menyebabkan informasi tersebut menyesatkan para penggunanya dalam menilai kinerja entitas. Hal tersebut dapat menyebabkan adanya konflik agensi antara manajemen dan pemegang saham dimana untuk mengatasi konflik tersebut menurut teori agensi perlu untuk diterapkan suatu mekanisme pengawasan yang berguna untuk menyeimbangkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta membatasi adanya perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak tertentu (Surbakti & Shaari, 2018).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam regulasi No. 21/POJK.04/2015 menetapkan penerapan mekanisme pengawasan bagi emiten di Indonesia, dimana OJK mewajibkan seluruh emiten untuk mengimplementasikan sistem tata kelola perusahaan yang baik dengan berpijak pada pedoman yang disusun oleh OJK. Dalam regulasi tersebut, OJK mewajibkan setiap emiten memiliki dewan komisaris dan komite di bawahnya sebagai fungsi pengawasan dewan direksi, salah satu komite tersebut adalah komite audit dan bertugas untuk membantu dewan komisaris memantau proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dan dewan direksi.

Walaupun sistem tata kelola perusahaan yang baik sudah dilaksanakan tetapi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen masih kerap kali terjadi. Sejumlah penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana komite audit dan karakteristiknya sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan mampu mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Klein (2002) melakukan penelitian tentang karakteristik komite audit dan menyimpulkan bahwa karakteristik independen yang dimiliki komite audit berhasil dalam menghambat terjadinya manajemen laba di perusahaan. Hassan dan Ibrahim (2014) juga menyimpulkan bahwa keindependenan yang dimiliki oleh komite audit mampu memberikan

pengaruh pada praktik manajemen laba riil. Menurut Prastiti dan Meiranto (2013) adanya karakteristik independen yang dalam komite audit dapat membantu komite dalam mengemban tanggung jawab atas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen.

Selain independensi, sejumlah peneliti juga melakukan penelitian terkait keahlian sebagai karakteristik yang dimiliki komite audit dan bagaimana keahlian tersebut mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba. Selain independensi, Hassan dan Ibrahim (2014) juga meneliti terkait keahlian yang dimiliki oleh komite audit dan penelitiannya menyimpulkan bahwa keahlian tersebut mampu menghambat terjadinya praktik manajemen laba riil. Selain itu, Supriyaningsih (2016) juga menemukan bukti empiris bahwa keahlian tersebut mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba riil. Bala dan Kumai (2015) berpendapat bahwa keahlian tersebut dapat membantu komite audit menjalankan fungsi pengawasannya, karena dengan keahlian tersebut komite audit dapat meningkatkan kecakapan komite audit dalam mendeteksi adanya perilaku oportunistik yang dilakukan manajemen.

Kantor akuntan publik (KAP) atau auditor independen memiliki tanggung jawab terkait opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dimana laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor independen tersebut menjadi dasar pertimbangan bagi penggunaannya dalam memutuskan suatu langkah bisnis. Pemilihan KAP yang akan digunakan oleh entitas untuk mengaudit laporan keuangannya menurut peraturan OJK ditunjuk oleh dewan komisaris atas anjuran dari komite audit. Kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP *big four* dan selain *big four* dianggap berbeda, Surbakti dan Shaari (2018) melakukan penelitian terkait bagaimana mekanisme eksternal *corporate governance*, yaitu auditor independen dalam memoderasi hubungan antara mekanisme internal *corporate governance* dan kualitas laba perusahaan yang diukur dengan aktivitas manajemen laba. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat *joint effect* antara kualitas audit independen dan independensi komite audit terhadap kualitas laba, artinya bahwa auditor independen dan independensi komite audit secara bersama-sama mampu menekan terjadinya manajemen laba sehingga kualitas laba yang dilaporkan oleh entitas dapat meningkat.

Pada penelitian ini, peneliti mengadaptasi penelitian Surbakti dan Shaari (2018) dengan beberapa perbedaan diantaranya adalah (1) Penelitian Surbakti dan Shaari (2018) meneliti terkait karakteristik dari dewan komisaris dan komite audit. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan karakteristik komite audit yaitu independensi dan keahlian. (2) Variabel dependen pada penelitian Surbakti dan Shaari (2018) adalah kualitas laba yang ditunjukkan dengan adanya aktivitas manajemen laba riil diukur menggunakan model Cohen et al. (2008), sedangkan penelitian ini menggunakan model Roychowdhury (2006). Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian dimotivasi oleh masih terjadinya kasus manipulasi laba di Indonesia walaupun regulator sudah mengatur suatu mekanisme pengawasan untuk dapat menekan praktik oportunistik salah satunya adalah manajemen laba riil dan bagaimana peran dari kualitas audit independen dalam mempengaruhi hubungan antara independensi serta keahlian komite audit dan manajemen laba riil. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Independensi dan Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Riil dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi."**

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah independensi komite audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba riil?
- b. Apakah keahlian akuntansi komite audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba riil?
- c. Apakah kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara independensi komite audit dan manajemen laba riil?
- d. Apakah kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara keahlian komite audit dan praktik manajemen laba riil?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris terkait hal-hal berikut:

- a. Pengaruh independensi komite audit terhadap praktik manajemen laba riil.
- b. Pengaruh keahlian komite audit terhadap praktik manajemen laba riil.
- c. Pengaruh kualitas audit dalam memoderasi hubungan antara independensi komite audit dan praktik manajemen laba riil.
- d. Pengaruh kualitas audit dalam memoderasi hubungan antara keahlian komite audit dan praktik manajemen laba riil.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah bukti empiris mengenai pengaruh independensi dan keahlian komite audit terhadap manajemen laba riil dengan kualitas audit sebagai pemoderasi.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam menyikapi informasi yang disajikan oleh perusahaan pada saat membuat keputusan investasi.

- 2) Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur dalam memahami pengaruh karakteristik komite audit terhadap praktik manajemen laba riil dengan kualitas audit sebagai pemoderasi.

- 3) Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kreditor dalam menyikapi informasi yang disajikan oleh perusahaan pada saat pengambilan keputusan dalam pemberian pinjaman dan bunga pada perusahaan.